

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 *Review Penelitian Sejenis*

Bagian ini dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi bagi peneliti dalam menyusun penelitian dengan tujuan peneliti bisa memperbanyak teori yang dipakai pada saat melakukan kajian pada penelitian terbaru. Selanjutnya penelitian terdahulu ini sebagai cara peneliti dalam mengkomparasi penelitian-penelitian lain yang sudah ada terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan. Kemudian peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang sejenis, antara lain :

- 1) Skripsi milik Arief Julio Budi Santoso mahasiswa Universitas Pasundan Bandung (UNPAS) pada tahun 2018. Dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Bandung”. Dalam penelitian ini bertujuan guna mengetahui bagaimana dorongan, orientasi, konflik, timbulnya sikap-sikap baru, dan dukungan pada anggota komunitas Backpacker Indonesia Regional Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, observasi lapangan, observasi partisipan, wawancara mendalam dan wawancara kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian, diperoleh bahwa pola komunikasi yang terbentuk adalah pola struktur lingkaran. Ketua Pelaksana dan moderator membentuk pusat

koordinir yakni memberi, menerima dan mengunci pesan. Setiap anggota pengurus lainnya mampu menerima dan memberikan pesan, pesan yang diterima kemudian diinterpretasikan menjadi makna. Anggota komunitas BPI Bandung didorong oleh kebutuhan interpersonal seperti inklusi, kontrol dan afeksi. Selanjutnya komunikasi kelompok yang dilewati komunitas BPI Bandung melalui 4 fase. Fase pertama yaitu fase orientasi, para anggota belum mengungkapkan pendirian dalam perbedaan pendapat yang terjadi dalam diskusi kelompok dan adanya kecanggungan sebagai sebuah hambatan. Fase kedua yaitu fase konflik, para anggota BPI Bandung sudah menunjukkan pendiriannya akan suatu gagasan dan menunjukkan perpecahan pihak dalam beberapa koalisi akibat perbedaan visi dan misi komunitas. Fase ketiga yaitu fase timbulnya sikap-sikap baru, para anggota BPI Bandung menunjukkan kedewasaannya dalam menerima pendapat yang awalnya dioposisi oleh anggota tersebut. Fase keempat yaitu fase dukungan, dalam komunitas BPI Bandung timbul rasa nyaman dan suasana hangat dengan canda tawa. Fase ini pun digunakan untuk membahas keputusan yang telah disepakati anggota melalui Whatsapp kemudian diaplikasikan dalam kegiatan nyata oleh para anggota BPI Bandung untuk mewujudkan visi dan misi komunitas serta *event* atau trip itu sendiri. Peneliti memberikan rekomendasi dalam mendirikan dan menjalankan suatu komunitas harus mengetahui dorongan awal para (calon) anggota untuk dapat menentukan visi dan misi komunitas itu sendiri.

2) Skripsi milik Muhammad Salman Alfarisy mahasiswa Universitas Pasundan Bandung (UNPAS) pada tahun 2019. Dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung”. Dalam penelitian ini bertujuan guna mengetahui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan pada pengasuh di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lalu teknik pengumpulan data memakai studi kepustakaan, observasi, wawancara mendalam, dokumentasi serta penelusuran data *online*. Hasil penelitiannya menunjukkan pola komunikasi yang dilakukan Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi yaitu Pola komunikasi dua arah (timbang balik) karena saling tukar fungsinya antara komunikator dan komunikan. Selanjutnya jika dilihat dari keefektifan komunikasi antarpribadi, para pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi melakukan keterbukaan kepada nenek yang menghuni panti, awalnya pengasuh memperkenalkan diri dan informasi. Sehingga jadi lebih mudah berkomunikasi dan melakukan pendekatan kepada nenek karena sudah mengenal satu sama lain. Pengasuh panti pun bersikap empati kepada nenek yang menghuni panti, jika nenek sedang sedih, diberi perhatian ditanyakan ada masalah apa. Lalu pengasuh panti juga memiliki sikap mendukung kepada nenek yang menghuni panti, seperti misalnya ada nenek yang sedih karena rindu dengan anak dan cucunya, pengasuh

menawarkan untuk mengantarkan nenek ke rumah anak. Kemudian pengasuh mengajarkan nenek untuk mempunyai sikap positif bahwa nenek masa tuanya hidup enak, nenek bisa fokus beribadah untuk mendekatkan diri kepada tuhan, dan perbanyak bersyukur dalam hidup. Serta yang terakhir pengasuh panti telah melakukan kesetaraan kepada nenek yang menghuni panti, setiap pukul tujuh pagi dan waktunya sarapan, pengasuh mengantarkan makanan dari kamar nenek masing-masing, begitu pula makan siang dan makan sore. Walaupun latar belakang yang berbeda-beda, semuanya dianggap sama, karena semua nenek dianggap seperti layaknya orang tua sendiri. Saran dari peneliti yaitu panti harus mempertahankan apa yang selama ini sudah dilakukan oleh pengasuh kepada semua nenek yang tinggal di panti.

- 3) Skripsi milik Riri Risky Faradilla mahasiswi Universitas Pasundan Bandung (UNPAS) pada tahun 2020. Dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Komunitas ISmile4You Dalam Melaksanakan Kampanye Kesadaran Akan Kesehatan Mental”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna, konsep diri dan pola komunikasi pada komunitas ISmile4You dalam mengkampanyekan kesadaran akan kesehatan mental masyarakat di kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data memakai studi pustaka, observasi dan wawancara mendalam. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian dapat diketahui pola komunikasi komunitas ISmile4You dalam

mengkampanyekan kesadaran kesehatan mental masyarakat di Kota Bandung adalah komunikasi yang di dalamnya selalu terdapat timbal balik (sirkular) baik dari dalam komunitas ataupun dari masyarakat. Ketika berdiskusi mereka mengeluarkan pendapatnya masing-masing disusul dengan masukan-masukan dari setiap anggota, dan ketua komunitas juga sangat terbuka dengan anggotanya. Ketika menyampaikan pesan ke masyarakat dalam sebuah *project*, mereka selalu membuka sesi tanya jawab. Selanjutnya dilihat dari dimensi interaksi simbolik, anggota komunitas ISmile4You telah memaknai dirinya sendiri pada saat mengkampanyekan kesadaran akan kesehatan mental karena pengalamannya masing-masing, baik dari dirinya sendiri yang pernah mengalami gangguan mental ataupun dari teman-teman dan data-data di internet. Kemudian konsep diri para anggota komunitas ISmile4You saat mengkampanyekan kesadaran kesehatan mental, mereka mempunyai konsep diri yang positif dilihat dari anggota komunitas yang mengatakan setelah bergabung dengan komunitas ISmile4You, mereka lebih berfikir luas dengan melihat dari berbagai perspektif, mereka juga menjadi pribadi yang lebih peduli dan berbuat baik pada orang lain. Peneliti memberikan saran bahwa komunitas harus konsisten dalam mengkampanyekan kesehatan mental kepada masyarakat. Agar masyarakat mendengar dan mengerti bahwa kesehatan mental itu penting. Sehingga mereka lebih peduli kepada dirinya sendiri maupun orang disekitarnya.

Tabel 2. 1 *Review Penelitian Sejenis*

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Arief Julio Budi Santoso (2018), Pola Komunikasi Backpacker Indonesia Regional Bandung	Teori Kebutuhan Interpersonal FIRO	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan konsep komunikasi kelompok model Fisher - Objek penelitian pada suatu komunitas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus utama pada penelitian pola komunikasi ini adalah meneliti pola komunikasi interpersonal dan kelompok. Sementara itu pola komunikasi yang diteliti oleh peneliti yakni pola komunikasi kelompok. - Teori yang dipakai pada penelitian ini teori Kebutuhan Interpersonal FIRO. Sementara itu peneliti memakai teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead.

2.	<p>Muhammad Salman Alfarisy (2019), Pola Komunikasi Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung</p>	<p>Teori Interaksi Simbolik</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>- Teori yang digunakan sama.</p>	<p>- Fokus utama pada penelitian pola komunikasi ini adalah meneliti pola komunikasi interpersonal pengasuh dan lansia. Sementara itu pola komunikasi yang diteliti oleh peneliti yakni pola komunikasi kelompok pada Komunitas Bandung Care.</p>
3.	<p>Riri Risky Farradila (2020), Pola Komunikasi Komunitas ISmile4You Dalam Melaksanakan Kampanye Kesadaran Akan Kesehatan Mental</p>	<p>Teori Interaksi Simbolik</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>- Teori yang digunakan sama.</p> <p>- Objek penelitian pada suatu komunitas.</p>	<p>- Fokus utama pada penelitian pola komunikasi ini adalah meneliti pola komunikasi komunitas ISmile4You dalam mengkampanyekan kesehatan mental. Sementara itu pola komunikasi yang</p>

					diteliti oleh peneliti yakni pola komunikasi kelompok pada Komunitas Bandung Care dengan konsep 4 fase yang dilalui oleh diskusi kelompok model Fisher.
--	--	--	--	--	---

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah terhindar dari komunikasi, interaksi, dan sosialisasi. Karena komunikasi adalah komponen dasar yang sangat dibutuhkan dalam setiap diri individu. Dengan berkomunikasi terdapat proses yang dijalankan oleh individu yang satu dengan individu yang lainnya guna saling bertukar gagasan, ide, informasi dan pengalaman dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam berkomunikasi, media yang biasa digunakan adalah bahasa, tanda, dan tingkah laku. Dalam proses komunikasi terdapat aktivitas penyandian (*encoding*) pesan yang dikirimkan oleh komunikator, dan juga proses penyandian ulang (*decoding*) terhadap pesan yang akan diterima oleh komunikan.

Komunikasi merujuk kepada tindakan yang dilakukan oleh satu individu atau lebih melalui pengiriman dan penerimaan sebuah pesan yang mengalami perubahan makna informasi, ide, dan maksud oleh gangguan (*noise*). Komunikasi tersebut berlangsung pada satu konteks komunikasi tertentu dan memiliki pengaruh komunikasi tertentu pula serta terdapat peluang untuk melakukan umpan balik. (Komala, 2009)

Menurut Fajar (2009) komunikasi ialah sebuah proses ketika komunikator mengirimkan pesan atau informasi kepada penerima pesan yakni komunikan melalui beragam saluran. Lain halnya dengan definisi dari Harold D. Laswell bahwa suatu tindakan komunikasi yaitu bagaimana kita memberi jawaban atas pertanyaan tentang “siapa yang menyampaikan pesan, pesan apa yang disampaikan, melalui saluran atau media apa, kepada siapa pesan disampaikan, serta bagaimana pengaruh yang diberikan”. Jadi berlandaskan model teori Laswell diatas, arti dari komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media dengan menimbulkan efek tertentu. (Cangara, 2011)

Komala dan Rabathy (2020) mengemukakan bahwa komunikasi yang baik terjadi pada saat timbulnya hubungan saling pengertian diantara komunikator dan komunikan, sebab pesan yang dikomunikasikan bisa dipahami secara baik. Pada prinsipnya di dalam komunikasi dibutuhkan kesamaan makna pesan antara pengirim pesan dan penerima pesan, kemudian jika kesamaan makna tersebut tercipta tentunya akan menghasilkan komunikasi yang afektif atau dengan kata lain akan menghasilkan situasi yang komunikatif.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat dikatakan bahwasanya komunikasi berperan sangat penting pada kehidupan sehari-hari termasuk di dalam sebuah kelompok atau komunitas. Karena komunikasi merupakan dasar dari keberhasilan suatu hubungan antar individu baik secara pribadi maupun kelompok dalam mencapai tujuan salah satunya yaitu menciptakan hubungan yang baik dan menjalin kerja sama dengan orang lain atau komunikan.

2.2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi adalah hal paling penting ketika melakukan komunikasi. Jika di dalamnya tidak memiliki unsur-unsur komunikasi maka bisa dikatakan bahwa komunikasi tersebut tidak akan berjalan. Karena unsur-unsur komunikasi digunakan supaya proses komunikasi tersebut dapat berjalan dengan efektif, agar komunikan bisa memahami isi pesan yang sudah diterima dan selanjutnya mereka akan memberikan timbal balik atau *feedback* yang baik.

Menurut Aristoteles (seperti dikutip dalam Cangara) “suatu proses komunikasi membutuhkan tiga unsur yang mendukungnya, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan dan siapa yang mendengarkan” (2005, h.21). Tiga unsur komunikasi diatas merupakan unsur yang paling sederhana dan wajib ada.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa siapa yang berbicara merupakan komunikator yakni orang yang menyampaikan pesan. Apa yang dibicarakan ini merupakan isi pesan yang selanjutnya akan disampaikan lewat interaksi dengan komunikan sebagai pendengar pesan. Kemudian setelah pesan

tersampaikan pada komunikan, maka komunikan akan memberikan umpan balik baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Dijelaskan lebih lanjut mengenai unsur komunikasi yang sudah dirangkum oleh Cangara (2005) sebagai berikut:

1. Sumber

Sumber yang dimaksud adalah komunikator sebagai pengirim pesan ataupun informasi.

2. Pesan

Pesan disini merupakan suatu hal yang disampaikan oleh komunikator sebagai pengirim terhadap komunikan sebagai penerima melalui proses komunikasi.

3. Media

Media disini sebagai alat perantara yang di pakai guna memindahkan pesan dari sumber sebagai pengirim pesan kepada penerima pesan.

4. Penerima

Penerima merupakan sebutan bagi komunikan sebagai target sasaran informasi atau pesan yang sudah dikirim oleh sumber (komunikator). Komunikan disini dapat terdiri dari satu orang maupun lebih dan bisa juga berbentuk kelompok, organisasi, partai, dan negara.

5. Pengaruh

Pengaruh merupakan perbedaan tentang apa saja yang dirasakan, apa saja yang dipikirkan, dan apa saja yang dilakukan oleh komunikan ketika sebelum dan sesudah menerima pesan.

6. Umpan Balik

Umpan balik disini tidak hanya berasal dari penerima. Tetapi berasal juga dari unsur-unsur lainnya yakni pesan dan media, meskipun pesan tersebut belum sampai pada penerima. Dengan kata lain *feedback* merupakan reaksi yang timbul dari sumber kepada penerima pesan.

7. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor-faktor yang bisa memberikan pengaruh pada jalannya sebuah komunikasi.

Dari unsur-unsur komunikasi yang sudah dituturkan diatas merupakan berbagai pemikiran yang telah dirangkum oleh Cangara. Unsur komunikasi tersebut merupakan unsur-unsur yang paling lengkap. Dimana dapat memberikan penjelasan tentang tahapan yang akan terjadi saat melakukan komunikasi, mulai dari sumber sampai lingkungan yang dapat memberikan pengaruh terhadap jalannya suatu komunikasi.

2.2.1.3 Fungsi Komunikasi

Pada proses penyampaian pesan oleh komunikator (sumber) pastinya mempunyai beberapa fungsi komunikasi. Effendy di dalam bukunya dengan judul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi menjelaskan fungsi tersebut antara lain :

1. Menginformasikan (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*) (2003, h.55)

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwasanya fungsi komunikasi yang utama untuk menginformasikan, lalu kedua untuk mendidik, ketiga untuk menghibur, dan keempat untuk memberikan pengaruh kepada individu lain ketika bertindak dan bersikap. Sehingga fungsi tersebut memiliki arti bahwa pada kehidupan sehari-hari penyampaian informasi adalah hal biasa dan umum, lalu fungsi mendidik ini pada umumnya bisa dilakukan oleh orang yang sudah memiliki profesi seperti pengajar (dosen atau guru) dan orang tua yang biasanya memberikan sebuah arahan dalam tingkah laku atau bersikap kepada anaknya. Selanjutnya fungsi hiburan terdapat faktor kesenangan sehingga fungsi komunikasi ini dapat dipahami, kemudian fungsi mempengaruhi disini umumnya menyatu dengan proses menyampaikan informasi.

Menurut Laswell, seperti yang dikutip oleh Nurudin dalam bukunya Sistem Komunikasi Indonesia menyatakan fungsi komunikasi antara lain :

1. Penjajagan atau pengawasan (*surveillance of environment*)
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungan (*correlation of the part of society is responding to the environment*)
3. Menurunkan warisan sosial dari gernerasi ke generasi berikutnya (*transmission of the social heritage*) (2010, h.15)

Seseorang bisa mengetahui dan mengenal individu yang satu dengan individu lainnya lewat komunikasi. Proses penjajagan harus dilaksanakan agar dapat saling mengenal dan bersosialisasi, kemudian terbentuk sebuah masyarakat. Tentunya manusia berinteraksi melalui pengenalan pada lingkungan dimana ia tinggal. Pertemuan yang biasanya kita kenal dengan istilah silaturahmi, tidak meniadakan bagian saat melakukan hubungan sosial diantara individu satu terhadap

individu lainnya. Aktivitas atau kegiatan komunikasi yang menurunkan warisan sosial dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya agar senantiasa menyampaikan informasi seperti budaya ataupun sejarah dengan maksud bisa dijaga keberlangsungannya pada generasi berikutnya.

2.2.1.4 Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi merupakan suatu penyebab komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik, berikut ini terdapat beberapa hambatan komunikasi yang telah dirangkum oleh Ruslan (2008) sebagai berikut:

1. Hambatan dalam proses penyampaian (*Sender Barries*)

Hambatan ini berasal dari komunikator yang mendapat kesulitan dalam menyampaikan informasi, tidak menguasai materi dan belum memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi. Hambatan ini pula berasal dari komunikan (*receiver barriers*) karena sulitnya memahami informasi tersebut dengan baik. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual dan sebagainya. Hambatan ini juga bisa disebabkan karena faktor-faktor *feedback* bahasa yang tidak tercapai, *medium barrier* (media yang dipergunakan kurang tepat) dan *decoding barrier* (hambatan untuk memahami pesan secara tepat).

2. Hambatan secara fisik (*Physical Barries*)

Hambatan ini dapat mengganggu jalannya proses komunikasi, dapat di ibaratkan seperti pendengaran yang kurang tajam dan gangguan pada

sistem penguat suara. Hal ini dapat membuat informasi yang disampaikan terganggu dan komunikasi tidak berjalan efektif.

3. Hambatan Semantik (*Semantik Pers*)

Hambatan segi semantic ini dapat diartikan bahasa dan arti perkataan, yakni adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara komunikator dan komunikan tentang suatu bahasa atau lambang. Mungkin informasi yang disampaikan terlalu formal dan teknis, sehingga terjadi perbedaan pemahaman.

4. Hambatan Sosial (*Sychossial Noise*)

Hambatan ini menyangkut perbedaan aspek kebudayaan, adat-istiadat, kebiasaan, persepsi, dan nilai-nilai yang dianut, sehingga terjadi pula perbedaan kebutuhan serta harapan.

2.2.1.5 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan lisan ataupun tulisan, sementara komunikasi non-verbal yaitu komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat, simbol-simbol, kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan lainnya.

Komunikasi verbal yang menggunakan tulisan ataupun lisan merupakan komunikasi yang bisa kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya disaat kita berbicara dengan teman, keluarga, atau orang lain secara langsung. Pesan verbal yaitu seluruh jenis simbol-simbol yang memakai satu kata ataupun lebih. Sistem kode verbal bisa juga disebut sebagai bahasa. Komunikasi verbal dapat

dikatakan efektif apabila individu yang saling berinteraksi dapat memahami dan mengerti pada bahasa-bahasa yang dipakai. (Mulyana, 2016)

Bahasa merupakan sarana komunikasi verbal, apabila individu yang satu dengan individu lainnya berinteraksi dengan menggunakan bahasa baik secara lisan ataupun tulisan itu sudah jelas dapat dikatakan sebagai komunikasi verbal. Contohnya komunikasi antara pengajar dan peserta didiknya, obrolan memakai telepon seluler, transaksi antara pembeli dengan penjual, dan lainnya.

2.2.1.6 Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata maupun bahasa disebut sebagai komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal pada umumnya dipakai guna memperkuat dan memperjelas komunikasi verbal, misalnya ketika orang sedang berbicara kemudian diikuti dengan gerakan tangan atau tubuh supaya lebih bisa menjelaskan tentang apa yang kita sampaikan menggunakan tulisan atau kata-kata. Sebenarnya banyak komunikasi non-verbal yang tidak efektif dikarenakan komunikator tidak memakai komunikasi non-verbal dalam waktu yang bersamaan. Tetapi pada kenyataannya, komunikasi verbal dan non-verbal saling melengkapi dan saling menjalin dalam komunikasi sehari-hari yang biasa kita lakukan.

Komunikasi non-verbal merupakan penciptaan dan pertukaran suatu pesan yang tidak memakai kata-kata, tetapi memakai bahasa isyarat seperti sikap tubuh, gerakan tubuh, kontak mata, vokal yang tidak berbentuk kata-kata, kedekatan jarak, sentuhan, ekspresi muka, dan lain sebagainya. (Suranto, 2010)

Melalui komunikasi non-verbal diatas, orang-orang biasanya mengambil kesimpulan tentang berbagai macam perasaan yang sedang dirasakan orang lain, baik rasa gembira, cinta, benci, dan perasaan lainnya. Selain itu bentuk komunikasi non-verbal itu sendiri diantaranya yaitu simbol-simbol, bahasa isyarat, sandi, ekspresi wajah, intonasi suara, dan warna. Pertanda komunikasi non-verbal terdiri dari jarak kedekatan dalam menyampaikan pesan atau proksemik, lalu mimik wajah, gestur tubuh, tinggi rendah nada suara/vokal, dan juga penampilan atau artifaktual.

2.2.1.7 Tipe Komunikasi

Komunikasi terbagi kedalam beberapa tipe. Mulyana (2016) mengemukakan tipe-tipe komunikasi yang sudah disetujui oleh pakar, yaitu sebagai berikut :

1) Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi intrapribadi yaitu komunikasi dengan diri sendiri baik yang disadari maupun yang tidak disadari

2) Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi Antarpribadi yaitu komunikasi yang dilakukan antara individu satu dengan individu lainnya secara langsung atau tatap muka, yang dimana setiap pesannya akan menangkap reaksi dari orang lain secara langsung pula, baik secara non-verbal ataupun verbal.

3) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok yaitu komunikasi pada sekumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama, mengenal satu sama lainnya, melakukan interaksi satu sama lainnya guna mencapai tujuan yang sama, dan juga memandang mereka sebagai bagian atau anggota dari kelompok.

4) Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi Publik yaitu komunikasi yang dilakukan oleh seorang pembicara kepada khalayak atau sejumlah besar orang yang tidak dapat dikenal secara satu persatu.

5) Komunikasi organisasi (*Organizational*)

Komunikasi organisasi yaitu komunikasi yang dilakukan pada suatu organisasi, sifatnya formal dan juga informal yang berlangsung dalam sebuah jaringan yang jumlahnya lebih besar dari komunikasi kelompok.

6) Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi Massa yaitu komunikasi yang memakai media massa baik itu berupa media cetak maupun media elektronik.

Berdasarkan tipe-tipe komunikasi yang sudah dijelaskan di atas, hal yang sangat umum guna membuat pembagian komunikasi didasarkan pada tingkatannya atau konteksnya yakni jumlah orang yang ikut terlibat didalam komunikasinya. Kemudian apabila ingin lebih jelas lagi untuk melihat perbedaan tipe-tipe komunikasi dapat memakai pendekatan situasional yang diutarakan G.R.Miller. Perbedaan yang dapat dilihat yaitu berdasarkan jumlah komunikator, saluran indrawi yang ada, derajat kedekatan antar fisik, dan kesegeraan pada saat umpan balik.

2.2.2 Pola Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola merupakan struktur, bentuk, tata kerja atau sistem yang bersifat tidak berubah dan tetap. Komunikasi itu sendiri merupakan penyampaian pesan atau informasi dari seseorang kepada orang lain, sehingga pola komunikasi dapat kita artikan sebagai sistem atau bentuk interaksi diantara dua orang atau lebih pada saat proses pengiriman suatu pesan sampai pada penyampaian pesan tersebut dapat dipahami dan juga diterima oleh komunikan.

Pola komunikasi adalah pola hubungan diantara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga dapat memahami pesan yang dimaksud. (Djamarah, 2004)

Melanjutkan penjelasan Djamarah, Sunarto (2006) menyatakan bahwa dimensi dalam pola komunikasi memiliki dua tipe, pertama pola yang memiliki orientasi pada konsep dan kedua yaitu pola yang memiliki orientasi pada sosial yang memiliki arah hubungan yang berbeda.

Pola komunikasi disini dapat memperlihatkan perbedaan tentang berbagai macam komunikasi yang dilaksanakan oleh makhluk sosial. Pola komunikasi adalah proses dari komunikasi itu sendiri, bertujuan guna meneliti proses pelaksanaan komunikasi yang sedang terjadi. Lalu jenis proses komunikasi yang dipakai sebagai pola komunikasi terdiri dari :

1. Komunikasi Primer adalah proses komunikator dalam menyampaikan pikiran kepada komunikan secara langsung dengan menggunakan suatu

simbol sebagai saluran atau media. Contohnya bahasa, gambar, warna, kias (*gesture*) dan lainnya.

2. Komunikasi Sekunder yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan memakai sarana media atau alat. Disini menggunakan media sebab komunikan sebagai sasaran komunikasinya mempunyai tempat yang cukup jauh atau bahkan jumlahnya yang banyak.
3. Komunikasi Linear adalah proses komunikasi yang biasanya berlangsung dalam komunikasi tatap muka dan juga komunikasi menggunakan media. Pada proses ini penyampaian pesan dikatakan efektif jika terdapat persiapan atau rencana sebelum melakukan komunikasi.
4. Pola Komunikasi Sirkular adalah proses komunikasi yang berjalan terus dan terdapat *feedback* antara komunikator dan komunikan. Dengan kata lain terjadinya sebuah arus dari komunikan kepada komunikator, sebagai acuan utama dalam menentukan proses komunikasi berhasil atau tidak. (Effendy, 2005)

Siahaan (1991) menyatakan beberapa macam pola komunikasi juga sebagai berikut :

1. Pola komunikasi satu arah, yaitu proses penyampaian informasi atau pesan dari komunikator ke komunikan baik memakai media ataupun tanpa media dan tidak ada umpan balik atau reaksi dari komunikan. Sehingga disini komunikan hanya berperan sebagai pendengar saja.

2. Pola komunikasi dua arah atau yang biasa disebut dengan timbal balik (*two ways traffic communication*) adalah saling tukar fungsinya diantara komunikator dan juga komunikan. Pada tahap yang pertama komunikator menjadi komunikan dan pada tahap selanjutnya saling bertukar fungsi. Namun pada dasarnya yang memulai sebuah percakapan yaitu komunikator utama, sebab melalui proses komunikasi tersebut komunikator memiliki tujuan tertentu, proses yang terjadi secara dialogis, dan terjadinya umpan balik secara langsung.
3. Pola komunikasi multi arah merupakan proses komunikasi yang terjadi pada suatu kelompok yang jumlahnya lebih banyak, lalu secara diagnosis komunikan dan komunikator akan selalu bertukar pikiran.

Dari penjelasan diatas bisa kita simpulkan bahwa pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik secara individu ataupun kelompok. Komunikasi juga melibatkan sejumlah orang yang dimana ketika individu yang satu memberikan pernyataan kepada individu lainnya didasarkan pada pola tertentu sesuai pada tujuan komunikasinya.

2.2.2.1 Struktur Jaringan Pola Komunikasi

Pola komunikasi sangat diperlukan dalam kelompok formal dan juga informal, tujuannya untuk menciptakan kesesuaian dalam menyalurkan pesan pada setiap orang yang menjadi anggota dari suatu kelompok. Supaya bisa memaksimalkan hasil dan juga mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan, dan juga

hambatan untuk mencapai tujuan. Terdapat lima struktur yang diutarakan oleh Devito (2009) sebagai berikut :

1. Struktur Lingkaran, struktur ini mempunyai pemimpin dan semua anggotanya berada di posisi yang sama. Mereka mempunyai kekuatan atau kewenangan yang sama untuk memberikan pengaruh pada kelompok. Dalam struktur ini setiap anggotanya bisa melakukan komunikasi dengan dua anggota lain yang berada di sisinya.
2. Struktur Roda, struktur ini mempunyai pemimpin yang jelas, karena posisinya berada di pusat. Individu ini adalah satu-satunya yang bisa mengirim pesan dan juga menerima pesan dari seluruh anggota. Oleh sebab itu, apabila seorang anggota ingin melakukan komunikasi bersama anggota lainnya, maka pesan tersebut harus disampaikan lewat pemimpinnya.
3. Struktur Y, struktur ini kurang terpusatkan jika dibandingkan dengan struktur roda, akan tetapi lebih terpusatkan dibandingkan dengan pola yang lainnya. Pada struktur Y juga mempunyai pemimpin yang jelas, akan tetapi satu anggota lain memiliki peran menjadi pemimpin kedua. Anggota ini bisa mengirimkan suatu pesan kepada yang menerima pesan dari dua orang lainnya, kemudian ketiga anggota lainnya memiliki komunikasi yang terbatas hanya bisa dengan satu orang lainnya.
4. Struktur Rantai, struktur ini sama halnya dengan model struktur lingkaran, jadi para anggota yang berada di paling ujung hanya bisa melakukan komunikasi dengan satu orang. Disini keadaanya terpusat,

lalu orang yang berada dalam posisi tengah lebih memiliki peran menjadi pemimpin dibandingkan dengan mereka ada diposisi lainnya.

5. Struktur semua saluran atau pola bintang, struktur ini memiliki kemiripan dengan struktur lingkaran yang dimana semua anggotanya sama dan semuanya memiliki kekuatan yang sama juga untuk bisa mempengaruhi ke anggota lainnya, pola anggota ini menciptakan partisipasi yang optimal.

Dari semua struktur yang dijelaskan diatas memiliki kelebihan dan kekurangan, tetapi pada suatu komunitas jika struktur jaringan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok maka outputnya akan menghambat ketua, anggota dan juga kelompok. Sehingga kita harus cermat dalam menetapkan struktur jaringan yang seperti apakah yang akan sesuai dengan kelompok tersebut.

2.2.3 Komunikasi Kelompok

2.2.3.1 Definisi Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok termasuk kedalam bidang studi yang dimana komunikasi terjadi diantara beberapa orang dalam sebuah kelompok “kecil” contohnya pertemuan, konferensi, rapat, dan lain sebagainya. Komunikasi kelompok disini lebih mengutamakan tingkah laku seseorang dalam diskusi kelompok secara tatap muka atau langsung. Orang-orang bisa mengajukan berbagai macam pertanyaan yang berkaitan dengan komunikasi kelompok itu sendiri dan kemudian jawaban akan didapatkan oleh mereka dari semua anggota kelompok yang ikut andil dalam komunikasi tersebut. Sehingga bisa memberikan bantuan

kepada kita dalam memahami yang lebih baik dari pertanyaan yang sudah kita ajukan, bahkan melebihi batas-batas pengetahuan yang awalnya sudah diketahui oleh kita dengan bantuan dari sifat komunikasi tersebut.

Komunikasi kelompok berlangsung apabila terdapat tiga orang atau lebih melakukan tatap muka, umumnya berada di bawah arahan seorang pemimpin guna mencapai sasaran dan tujuan bersama, serta mempengaruhi antar satu sama lain. (Curtis, Floyd, dan Winsor, 2005)

Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara langsung melalui tatap muka diantara tiga orang atau bahkan lebih, lalu memiliki tujuan yang sudah diketahui, contohnya berbagi informasi, pemecahan masalah, saling menjaga diri yang dimana anggota-anggota dalam kelompok tersebut bisa mengingat karakteristik pribadi pada anggota-anggota lainnya secara benar dan tepat. (Wiryanto, 2005)

Komala dan Rabathy (2020) menyatakan komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang dilakukan oleh sekumpulan orang-orang yang saling mengenal dan sadar untuk melakukan interaksi dalam peranannya masing-masing demi mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya Komala dan Rabathy dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyatakan terdapat dua tanda kelompok secara psikologis sebagai berikut :

1. Anggota-anggota kelompok merasa terikat kelompok (ada *sense of belonging*) yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota kelompok.
2. Nasib anggota-anggota saling bergantung, sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain (2020, h.79).

Dari ketiga definisi kelompok di atas memiliki kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan mempunyai susunan tertentu dalam rencana kerjanya guna mencapai tujuan kelompok.

2.2.3.2 Proses Komunikasi Kelompok

Proses komunikasi kelompok pada hakikatnya sama seperti komunikasi pada umumnya yaitu terdapat komunikator sebagai komponen dasar yang ada didalam proses komunikasinya, terdapat informasi atau pesan, sarana komunikasi (*channel*), komunikan (*receiver*), umpan balik (*feedback*), dan dampak (*effect*). Tetapi pada komunikasi kelompok, proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*), dengan lebih membuat intensif perihal komunikasi diantara individu yang satu dengan individu lain dan diantara individu dengan bentuk personal (formal) yang berada didalam kelompok tersebut. (Rosmawaty, 2010)

Ketika semua orang yang berada didalam kelompok melakukan komunikasi di luar forum dengan pembahasan yang bersifat tidak formal, maka bahasa yang digunakan yaitu tidak formal dan kasual. Sebaliknya, jika pembahasan yang sedang dilakukan forum formal maka dari itu bahasa yang lebih formal yang di pakai.

2.2.3.3 Fungsi Komunikasi Kelompok

Berikut ini merupakan fungsi dari komunikasi kelompok sebagaimana yang sudah dijelaskan definisinya sebelumnya :

1. Menjalin hubungan sosial. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana sebuah kelompok bisa membentuk dan memelihara hubungan sosial yang baik antar anggota dengan anggota maupun anggota dengan kelompok. Dengan kata lain bagaimana individu yang ada dalam sebuah kelompok dapat melakukan hubungan sosial tanpa sebuah komunikasi;
2. Fungsi Pendidikan / edukasi. Fungsi ini kaitannya dengan pertukaran informasi antar anggota dalam kelompok. Dengan adanya fungsi ini kebutuhan anggota tentang informasi terbaru akan terpenuhi, dan kemampuan masing-masing bidang para anggota secara tidak langsung mampu membawa pengetahuan yang baru atau bahkan membawa keuntungan bagi para anggota lainnya maupun bagi kelompok tersebut.
3. Kemampuan persuasi. Fungsi persuasi ini bisa memberikan keuntungan pada semua pihak, apabila pihak yang mengajak sesuatu yang searah dengan nilai-nilai suatu kelompok yang ada. Oleh karena itu mampu menciptakan suasana yang positif didalam kelompok tersebut;
4. *Problem solving*. Fungsi ini berhubungan erat pada jalannya alternatif oleh para anggota kelompok ketika menghadapi permasalahan kelompok atau bersama. Keuntungan yang diperoleh dari fungsi ini yaitu : banyaknya pendapat atau masukan yang bisa dilihat dari perspektif lain sebuah masalah, dan kaitannya dengan poin dua, bahwa latar belakang pendidikan yang berbeda dari para anggotanya. Oleh

karena itu dasar pengetahuan guna memecahkan permasalahan lebih kuat dan lebih luas.

5. Teknik terapi. Fungsi Teknik terapi ini lebih berfokus dalam membantu diri individu itu sendiri, dijadikan terapi untuk seseorang yang mempunyai permasalahan yang sama atau juga berbeda dan adanya keterbukaan dalam hal tersebut. Sehingga bisa menemukan solusi untuk suatu masalah secara individu maupun secara kelompok. (Mulyana, 2005)

2.2.3.4 Klasifikasi Kelompok dan Karakter Komunikasi

Berikut ini adalah 4 pembagian klasifikasi kelompok (Rakhmat, 2011) antara lain:

1. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Charles Horton Cooley (1909) menggambarkan kelompok primer sebagai kelompok yang terasa lebih akrab, lebih personal, lebih menyentuh hati kita. Sedangkan kelompok sekunder secara sederhana, adalah lawan kelompok primer. Hubungan kita dengannya tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita. Lalu yang termasuk ke dalam kelompok sekunder ialah organisasi, massa, fakultas, serikat buruh, dan sebagainya. Terdapat beberapa perbedaan utama antara kedua kelompok dari karakteristik komunikasinya : Pertama, kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Pada kelompok sekunder bersifat terbatas. Kedua, komunikasi pada

kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder bersifat non-personal. Ketiga, pada kelompok primer, komunikasi lebih menekankan aspek hubungan daripada isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.

2. *In Group* dan *Out Group*

In group adalah kelompok-kita dan *out group* adalah kelompok-mereka. *In group* dapat berupa kelompok primer maupun sekunder. Untuk membedakan *in group* dan *out group*, kita membuat batas yang menentukan siapa yang termasuk orang dalam dan siapa orang luar.

3. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Theodore Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan. Definisi kelompok rujukan sebagai kelompok yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai diri sendiri atau membentuk sikap. Kelompok yang terikat dengan kita secara nominal adalah kelompok keanggotaan, sedangkan yang memberikan kepada kita identifikasi psikologis adalah kelompok rujukan.

4. Kelompok Deskriptif dan Kelompok Preskriptif

John F. Cragan dan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan preskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga: kelompok tugas, kelompok pertemuan, dan kelompok penyadar. Kelompok tugas

bertujuan memecahkan masalah atau merancang kampanye politik melalui empat tahap : orientasi, konflik, timbulnya sikap-sikap baru dan dukungan. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka dan mengetahui bagaimana mereka dipersepsi oleh orang lain melalui dua tahap: kebergantungan pada otoritas dan kebergantungan satu sama lain. Kelompok penyadar memiliki tugas utama membentuk identitas sosial politik yang baru melalui tiga tahap: kesadaran diri akan identitas baru, identitas kelompok melalui polarisasi, menegakkan nilai-nilai baru bagi kelompok, dan menghubungkan diri dengan kelompok revolusioner lainnya. Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan 6 (enam) format kelompok preskriptif, yakni : diskusi panel, diskusi meja bundar, forum, simposium, kolokium, dan prosedur parlementer.

2.2.3.5 Pengaruh Kelompok Pada Perilaku Komunikasi

Komunikasi kelompok memiliki hal-hal yang dapat memberikan pengaruh pada prosesnya dan pengaruh pada kelompoknya itu sendiri. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi hal-hal tersebut :

1. Konformitas

Konformitas ditandai dengan munculnya perubahan dalam bersikap atau kepercayaan terhadap norma kelompok sebagai dampak dari tekanan kelompok yang nyata (*real*) atau yang dibayangkan (*imagine*). Jika beberapa anggota kelompok melakukan atau mengatakan sesuatu, maka para anggota akan cenderung melakukan dan mengatakan hal yang serupa. Oleh karena itu, apabila kita mempunyai rencana menjadi ketua kelompok, anggota-anggota didalam kelompok harus diatur agar menyebar dalam kelompok tersebut. Lalu pada saat kita meminta persetujuan dari anggota, upayakan teman-teman kita meminta persetujuan mereka. Karena dengan membuat pemikiran bahwa semua anggota kelompok sudah setuju, maka kemungkinan besar anggota lain pun akan setuju pula.

2. Fasilitasi Sosial

Fasilitasi sosial disini memperlihatkan kelancaran atau meningkatnya kualitas kerja anggota sebab disaksikan oleh kelompok. Kelompok memberikan pengaruh pada pekerjaan, alhasil membuat pekerjaan tersebut menjadi lebih mudah. Selanjutnya Robert Zajonz (1965) mengatakan bahwa keberadaan orang lain dianggap akan memicu efek yang membangkitkan energi pada perilaku orang atau individu tersebut.

3. Polarisasi

Polarisasi yaitu arah posisi yang cenderung mengarah ke ekstrem. Para anggota yang memiliki sikap agak mendukung aksi tertentu di saat sebelum diskusi kelompok, maka setelah diskusi tersebut para anggota

akan lebih kuat lagi untuk mendukung aksi tersebut. Sebaliknya, para anggota yang memiliki sikap agak menentang aksi tertentu di saat sebelum diskusi kelompok, kemudian para anggota akan menentang aksi lebih keras lagi setelah diskusi kelompok tersebut.

2.2.3.6 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keefektifan Kelompok

Agar tercapainya dua tujuan kelompok maka anggota-anggota didalam kelompok melakukan kerjasama seperti : melaksanakan tugas yang ada di kelompok dan memelihara moral para anggotanya. Tujuan tersebut diantaranya prestasi (*performance*) yakni tujuan pertama dalam kelompok yang dinilai berdasarkan hasil kerja kelompok, selanjutnya tingkat kepuasan (*satisfaction*) yakni tujuan kedua dalam kelompok yang diketahui berdasarkan tingkat kepuasan. Sehingga keefektifan kelompok bisa kita lihat dari sejauh mana para anggota bisa memuaskan keinginannya dalam kegiatan kelompok dan seberapa banyak informasi yang didapatkan oleh para anggota kelompok.

Rakhmat (1994) mengungkapkan bahwa faktor-faktor keefektifan dalam kelompok bisa dilacak melalui karakteristik kelompok, sebagai berikut :

1. Ukuran Kelompok

Jenis tugas yang harus diselesaikan oleh kelompok merupakan tolak ukur dari hubungan antara ukuran kelompok dengan prestasi kerja kelompok. Terdapat dua tipe perbedaan dalam tugas kelompok, yakni tugas interaktif dan tugas koaktif. Dalam tugas interaktif, para anggota didalam kelompok melakukan interaksi secara terstruktur untuk menciptakan

sebuah produk, penilaian tunggal atau keputusan. Dalam tugas koaktif, para anggota kelompok melakukan pekerjaan yang sejajar dengan anggota kelompok lainnya, tetapi mereka tidak melakukan interaksi. Dalam kelompok tugas koaktif, semakin banyak anggota kelompok maka semakin besar pula jumlah tugas atau pekerjaan yang bisa dibereskan. Sehingga jumlah anggota kelompok mempunyai hubungan yang positif dengan pelaksanaan tugas tersebut. Kemudian adanya tujuan kelompok yang menjadi faktor lain dalam mempengaruhi hubungan diantara ukuran kelompok dan prestasi. Jika tujuan kelompok membutuhkan kegiatan yang bisa mencapai suatu penyelesaian yang benar (konvergen), agar produktif maka hanya dibutuhkan kelompok kecil, apalagi jika tugas yang dilakukan hanya memerlukan keterampilan, kemampuan dan sumber yang terbatas. Jika tugas membutuhkan kegiatan yang menghasilkan berbagai gagasan dan ide kreatif (divergen), maka anggota kelompok yang dibutuhkan pun jumlahnya harus lebih besar. Hare dan Slater menjelaskan tentang hubungan dengan kepuasan yaitu apabila semakin besar ukuran suatu kelompok maka semakin berkurang tingkat kepuasan para anggota didalam kelompoknya.

2. Jaringan Komunikasi

Didalam jaringan komunikasi terdapat beberapa macam jaringan sebagai berikut : rantai Y, roda, bintang, dan lingkaran. Hubungannya dengan

prestasi pada kelompok, yakni tipe roda menciptakan suatu produk kelompok terorganisir dan tercepat.

3. Kohesi Kelompok

Kekuatan yang mendorong anggota kelompok agar tetap tinggal dalam kelompok dan mencegah anggota agar tidak keluar dari kelompok disebut sebagai kohesi kelompok. McDavid dan Harari memberikan saran bahwa kohesi dapat diukur berdasarkan beberapa faktor seperti : ketertarikan antar anggota satu sama lain secara interpersonal, ketertarikan anggota terhadap kegiatan kelompok dan fungsi kelompok, dan sejauh mana ketertarikan anggota pada kelompok yang dijadikan sebagai tempat untuk bisa memuaskan kebutuhan personal mereka. Semakin kohesif kelompok maka semakin besar pula tingkat kepuasan para anggota kelompok, sehingga erat kaitannya antara kepuasan anggota kelompok dengan kohesi kelompok. Pada kelompok kohesif, biasanya anggota merasa terlindungi dan aman, sehingga komunikasi yang terjalin pun jadi lebih bebas, lebih sering, dan lebih terbuka. Dalam kelompok yang tingkat kohesifitasnya cukup tinggi, terikat kuatnya para anggota dengan kelompok, sehingga mereka semakin mudah untuk beradaptasi (konformitas). Kemudian semakin kohesif kelompok, maka semakin mudah para anggota untuk tunduk pada aturan dan norma kelompok, serta semakin tidak tolerannya terhadap anggota kelompok yang menyimpang dari aturan dan norma kelompok tersebut. (Rakhmat, 1994)

4. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan komunikasi yang secara positif memberikan pengaruh pada kelompok agar dapat berjalan ke arah tujuan kelompok. Faktor keefektifan sebuah komunikasi kelompok sangat ditentukan oleh kepemimpinan. White dan Lippit (1960) membuat klasifikasi tiga gaya pada kepemimpinan seperti: demokratis, otoriter dan laissez faire. Kepemimpinan demokratis menunjukkan pemimpin yang membantu dan mendorong anggota kelompok untuk bisa berbicara dan membuat keputusan terhadap semua kebijakan. Kepemimpinan otoriter dikenali dengan kebijakan dan keputusan yang semuanya ditentukan oleh pemimpin. Kepemimpinan laissez faire ditandai dengan adanya pemberian kebebasan secara penuh pada kelompok untuk mengambil keputusan secara individual dengan minimnya partisipasi pemimpin.

2.2.4 Komunitas

Komunitas merupakan sekumpulan dari beberapa orang yang mempunyai maksud, minat atau ketertarikan pada suatu hal yang sama. Komunitas dapat dikatakan juga sebagai kelompok sosial. Berasal dari ketertarikan yang sama akhirnya sekumpulan orang tersebut saling mengenal dan terjadi interaksi diantara mereka dan mereka memberikan kontribusi bagi lingkungannya.

Community bisa di artikan sebagai “masyarakat setempat”. Dalam istilah merujuk pada warga-warga dalam suatu kota, suku, ataupun bangsa. Ketika anggota-anggota dari suatu kelompok baik kelompok dalam skala besar atau kecil, hidup berdampingan sehingga anggota-anggota tersebut merasakan bahwa

kelompok tersebut dinilai mampu memenuhi kebutuhan primer hidup mereka, maka kelompok tersebut dapat dikatakan sebagai masyarakat setempat. Pada dasarnya anggota atau kelompok menjalin hubungan sosial (*social relationship*). Sehingga dari kesimpulan diatas bahwa masyarakat setempat (*community*) merupakan suatu wilayah kehidupan sosial di dalamnya ditandai derajat hubungan sosial tertentu. Lokalitas serta perasaan masyarakat setempat merupakan dasar-dasar dari masyarakat setempat. (Soekanto, 1982)

Selanjutnya menurut Soekanto (1982) komunitas mempunyai empat ciri utama, diantaranya :

1. Didalamnya terdapat keanggotaan;
2. Para anggota komunitas bisa saling mempengaruhi satu sama lainnya;
3. Terdapat integrasi serta proses atau cara untuk memenuhi kebutuhan antar anggota komunitas;
4. Mempunyai ikatan emosional antar anggota komunitas.

Sedangkan menurut Delobelle (2008) definisi suatu komunitas adalah grup beberapa orang yang berbagi minat yang sama, yang terbentuk oleh 4 faktor, yaitu:

1. Komunikasi dan keinginan berbagi: Para anggota saling menolong satu sama lain;
2. Tempat yang disepakati bersama untuk bertemu;
3. Ritual dan kebiasaan: Orang-orang datang secara teratur dan periode;
4. *Influencer* merintis sesuatu hal dan para anggota selanjutnya.

Sehingga dari penjelasan diatas, maka bisa kita simpulkan bahwa komunitas merupakan sebuah kelompok yang memiliki kesamaan visi dan misi antar

anggotanya, yang tinggal di suatu wilayah yang berbeda atau di wilayah yang sama. Selain itu, komunitas juga bermanfaat sebagai media atau wadah untuk bertukar pikiran, informasi, serta membangun relasi, baik itu dengan sesama anggota komunitas maupun dengan luar komunitas.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead merupakan pencetus dari Teori Interaksi Simbolik. Kemampuan manusia dalam menggunakan simbol membuat George Herbert Mead sangat kagum, ia menjelaskan bahwa manusia melakukan tindakan berdasarkan makna simbolik yang hadir pada situasi tertentu. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol yang sudah dimaknai oleh manusia didasarkan pada keputusan bersama dalam suatu ruang lingkup.

Mead sangat tertarik dengan interaksi yang dimana isyarat non verbal dan makna dari sebuah pesan verbal akan memberikan pengaruh terhadap pikiran orang yang sedang melakukan interaksi. Setiap isyarat pesan non-verbal (misalnya gerak fisik, status, bahasa tubuh) dan pesan verbal yang mempunyai makna akan disepakati dan disetujui secara bersama-sama oleh individu yang terlibat dalam suatu interaksi.

Teori interaksi simbolik ini hadir dikarenakan ide-ide dasar dalam membentuk makna yang asalnya dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungan ditengah interaksi sosial yang mempunyai tujuan akhir untuk

memediasi dan meng-interpretasikan suatu makna di masyarakat (*society*) yang dimana orang tersebut berdiam dan menetap.

1. *Mind* (Pikiran)

George Herbert Mead menjelaskan bahwa pikiran (*mind*) sebagai suatu kemampuan dalam memakai simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, disini manusia harus mengembangkan pikirannya lewat interaksi dengan individu lain. (West dan Turner, 2008)

Setelah interaksi antar sesama menggunakan simbol-simbol, selanjutnya manusia mengembangkan pikirannya dan pastinya akan memperoleh makna itu sendiri berdasarkan apa yang sudah dia pikirkan sesudah menerima simbol yang dikirimkan oleh komunikator. Akhirnya dengan pikiran tersebutlah yang dapat mempengaruhi suatu tindakan individu atau seseorang, seperti orang tersebut akan melakukan apa saja dan seperti apa pula tanggapannya sesudah menerima makna. Kemudian mengembangkan dengan menggunakan pikirannya atau yang bisa kita sebut dengan obrolan antara dirinya sendiri, sebab pikiran satu orang dengan orang lainnya pasti berbeda-beda.

George Herbert Mead menjelaskan bahwa kegiatan yang dicapai melalui pemikiran oleh orang-orang disebut sebagai pengambilan peran, artinya manusia menempatkan dirinya sendiri di tempat orang lain, melalui pengambilan peran tersebut dapat membantu kita dalam memperjelas definisi atau pengertian dari diri sendiri, sebab kita memposisikan diri sendiri di tempat orang lain, sehingga pengambilan peran ini membentuk kita untuk lebih pengertian kepada orang lain.

2. *Self* (Diri)

Pengertian diri disini bukan berarti bagaimana kita melihat atau menilai diri sendiri seperti ketika bercermin, akan tetapi diri disini yakni kita melihat diri sendiri dari perspektif atau pandangan orang lain. Bagaimanakah orang lain melihat kepada diri kita. Bagi Mead, diri (*self*) merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari pandangan atau perspektif orang lain. Kemudian dari perspektif inilah orang lain dapat dikatakan bahwa kita dapat melihat diri kita sendiri, melainkan bukan dari pandangan atau perspektif kita sendiri tetapi dari pandangan sisi yang lainnya. (West & Turner, 2008)

Cooley (1972) mempercayai tiga prinsip pengembangan yang dibungkam oleh cermin sendiri. Pertama, kita membayangkan tentang bagaimana kita terlihat dalam pikiran orang lain. Kedua, kita membayangkan tentang penilaian mereka pada pemikiran kita. Ketiga, kita merasa bangga atau tersakiti berdasarkan pada perasaan pribadi ini. Sehingga dari poin tersebut kita bisa belajar mengenai diri kita dari cara orang lain memandang kita, memperlakukan kita dan memberi cap kepada diri kita. Dengan mengetahuinya kita akan menjadi lebih positif dan baik.

3. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat merupakan gabungan dari individu-individu, yang dimana individu-individu tersebut saling berinteraksi satu sama lain dan menjadi pemeran dalam setiap proses komunikasi. Mead mengatakan bahwa masyarakat merupakan jaringan hubungan sosial yang menciptakan manusia. Individu ikut terlibat didalam masyarakat melalui perilaku yang dipilih oleh mereka secara aktif dan juga sukarela. Masyarakat demikian mempunyai serangkaian yang individu terus di

sesuaikan. Masyarakat ada sebelum individu, namun juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, dan bertindak bersama orang lain. (West & Turner, 2008)

Tindakan yang bersifat sosial terbentuk karena hadirnya orang lain di sekeliling kita. Sehingga membuat diri kita jadi sedikitnya lebih memikirkan orang lain pada saat bertindak, dan tidak hanya memikirkan diri kita sendiri saja. Oleh karena itu peran masyarakat atau orang lain itu penting sebab kita ini harus menempatkan diri kita pada orang lain.

Karya yang paling terkenal dari George Herbert Mead adalah *mind*, *self* dan *society*. Dimana pada konsep *mind*, *self* dan *society* itu terfokuskan kepada tiga tema konsep dan asumsi yang diperlukan dalam mengurutkan diskusi perihal teori interaksi simbolik seperti berikut :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama dalam interaksi simbolik yaitu berfokus kepada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia. Teori interaksi simbolik tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Sebab pada awalnya makna itu tidak memiliki arti, hingga pada akhirnya terkonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi untuk menciptakan makna yang disepakati secara bersama.

Makna dapat terbentuk dari hasil persepsi pribadi atau diri sendiri dan juga hasil dari interaksi dengan individu lainnya. Umpan balik atau tindakan yang diberikan oleh individu lain yang diajak berkomunikasi akan ditentukan oleh makna yang telah diberikan oleh seseorang dalam interaksi sebelumnya. Sehingga secara

tidak langsung dapat dikatakan bahwa makna dipengaruhi oleh adanya interaksi dan mempunyai pengaruh pula terhadap interaksi.

Tema kedua dalam interaksi simbolik yaitu berfokus kepada pentingnya *self-concept* atau konsep diri. Dimana dalam tema interaksi simbolik ini adalah pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan individu lainnya.

Tema terakhir pada interaksi simbolik memiliki keterkaitan pada hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial memberikan batasan pada perilaku tiap individu. Namun, pada akhirnya pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatan ditentukan oleh tiap individu, fokus dari tema ini yaitu menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial

2.4 Kerangka Pemikiran

Teori yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik, teori ini menekankan pada hubungan antara simbol yang sudah di maknai oleh manusia didasarkan pada keputusan bersama dalam suatu ruang lingkup. Teori interaksi simbolik ini hadir dikarenakan ide-ide dasar dalam membentuk makna yang asalnya dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungan ditengah interaksi sosial yang mempunyai tujuan akhir untuk memediasi dan menginterpretasikan suatu makna di masyarakat (*society*) yang dimana orang tersebut berdiam dan menetap.

Menurut Burgoon yang diungkapkan Wiryanto dalam bukunya berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai berikut:

Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara langsung melalui tatap muka diantara tiga orang atau bahkan lebih, lalu memiliki tujuan yang sudah diketahui, contohnya berbagi informasi, pemecahan masalah, saling menjaga diri yang dimana anggota-anggota dalam kelompok tersebut bisa mengingat karakteristik pribadi pada anggota-anggota lainnya secara benar dan tepat. (2005, h.38)

Untuk mengenal suatu pola yang relatif lebih konsisten yang dilalui oleh diskusi kelompok dalam memutuskan suatu ide, gagasan, masalah, dan lain-lain. Pola komunikasi yang relatif lebih konsisten memiliki empat fase seperti yang dikemukakan oleh Fisher yaitu :

1. Fase Pertama : Orientasi

Pada fase orientasi, anggota-anggota yang ada didalam kelompok masih dalam tahap pengenalan, mereka belum bisa menentukan seberapa jauh gagasan dan ide dari para anggota akan bisa dimengerti dan diterima oleh anggota lain. Dalam fase tersebut, pendapat-pendapat diutarakan secara hati-hati oleh para anggota dan pernyataan dari para anggota masih bersifat sementara. Interpretasi dan komentar yang kurang meyakinkan cenderung akan mendapatkan persetujuan dalam fase orientasi ini dibandingkan dengan fase-fase yang lain. Gagasan dan ide yang dilemparkan kurang banyak memakai fakta pendukung.

2. Fase Kedua : Konflik

Fase kedua muncul pada saat masing-masing anggota menunjukkan ketidaksetujuan-nya sehingga mengakibatkan suatu pertentangan didalam kelompok. Selanjutnya dalam fase konflik, pendapat semakin tegas, dukungan dan

penafsiran semakin meningkat serta berkurangnya komentar yang meragukan. Kemudian usulan dan keputusan yang sesuai atau relevan sudah bisa dipastikan dan anggota-anggota didalam kelompok sudah mulai mengambil sikap untuk beradu argument atau berdebat, baik sikap yang tidak menyenangkan ataupun sikap yang menyenangkan bagi usulan dan keputusan tersebut. Pada fase ini terbentuk koalisi, anggota mulai membentuk kelompok-kelompok tertentu sehingga terciptalah sebuah konflik.

3. Fase Ketiga : Timbulnya sikap-sikap baru

Dalam fase ini komentar yang berbeda dan konflik yang terjadi berkurang, lalu dalam menanggapi komentar yang kurang menyenangkan para anggota tidak lagi membela diri secara gigih didalam kelompok. Kemudian terjadinya perubahan sikap dari tidak setuju menjadi setuju oleh para anggota kelompok terhadap usulan dan keputusan yang tersedia.

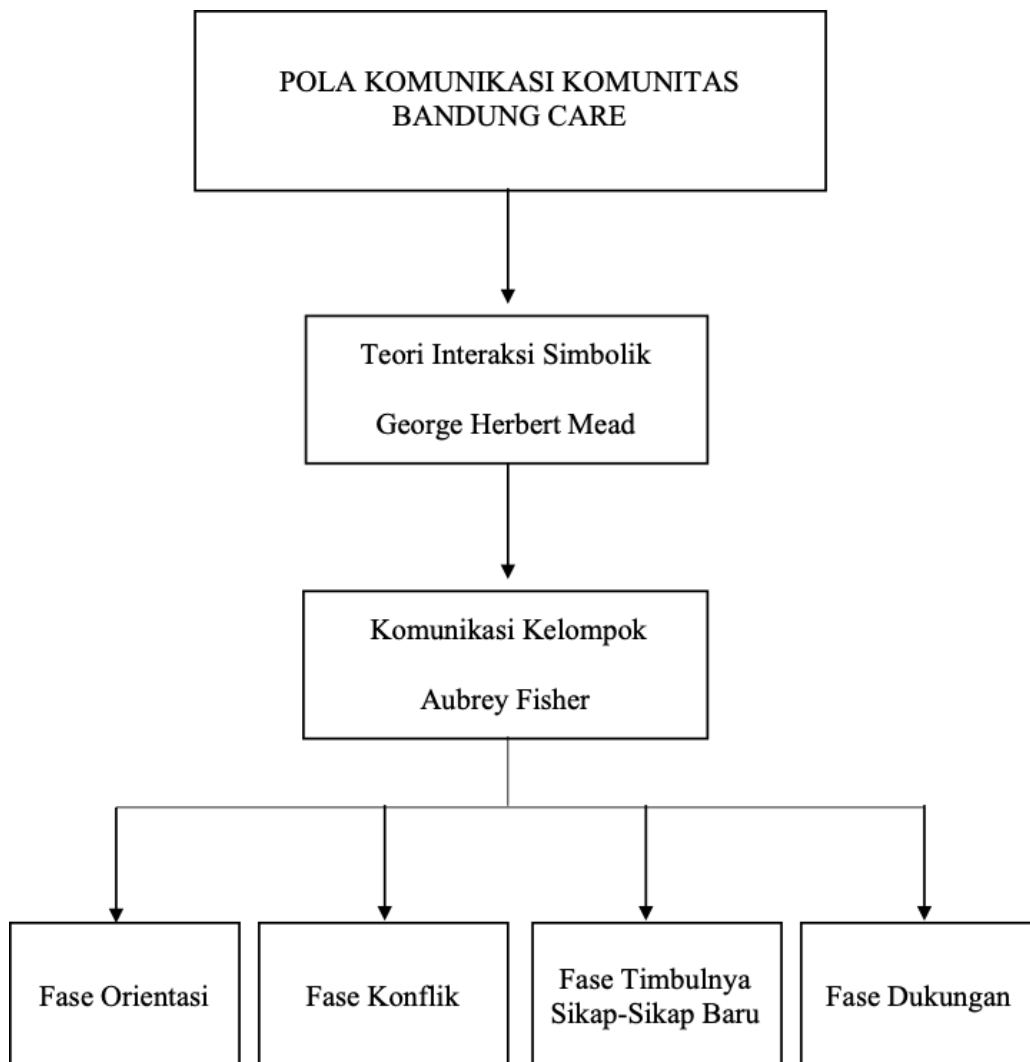
4. Fase Keempat : Dukungan

Pada fase dukungan ini semakin terlihat usulan dan keputusan yang diharapkan serta dibutuhkan oleh para anggota kelompok. Berubahnya pertentangan menjadi dukungan yang dimana lebih bermanfaat dan menguntungkan terhadap usulan dan keputusan tersebut. Kemudian sudah tidak ada lagi perbedaan pendapat, anggota-anggota didalam kelompok sangat berusaha untuk mencari kesepakatan bersama dan para anggota saling mendukung satu sama lain, terutama dalam menyetujui usulan-usulan dan keputusan-keputusan tertentu. (Goldberg, 1985)

Fase-fase atau tahap di atas akan terjadi pada pola komunikasi dalam suatu kelompok. Hal tersebut relatif dan cenderung stabil atau konsisten dan mampu menjaga stabilitas pola komunikasi pada kelompok tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar dalam bagan sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : George Herbert Mead, Aubrey Fisher, Modifikasi dosen pembimbing dan peneliti (2021)